

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai keadaan, luas, letak, kependudukan dan beberapa keterangan tambahan yang diperlukan untuk mengenal lebih jauh daerah ataupun tempat yang menjadi objek penelitian dan asal-usul adanya pengamalan ayat Al-Qur'an terhadap praktek pembuka aura, juga akan dijelaskan apa saja ayat-ayat yang digunakan serta proses pelaksanaannya dan bagaimana narasumber memaknai Al-Qur'an sebagai praktek pembuka aura. Penjelasan ini bertujuan untuk melihat pengaruh-pengaruh tertentu dalam tindakan dan pemaknaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam praktek pembuka aura.

A. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Desa Sarang Burung

Zaman dulu, Desa Sarang Burung merupakan hutan belantara yang tidak ada sama sekali penduduk yang berada didalamnya. Tanah di desa ini sangat gersang dan jarang sekali ada tanaman yang tumbuh. Sekitar tahun 1955 ada 8 keluarga yang menempati desa ini mereka berasal dari atas gunung, mereka turun dan bertempat tinggal dikarenakan kalau di gunung sulit menjangkau rumah-rumah warga yang lain, pergi ke masjid sangat jauh, dan bagi anak-anak yang bersekolah dan mendatangi guru ngaji juga terbilang sulit karena melewati jalan yang sangat sepi dan tidak ada alat penerangan apabila di malam hari. Untuk pertama kalinya, desa ini ditempati oleh 8 buah rumah atau 8 keluarga, yaitu:

- a. Keluarga bapak Juni

- b. Keluarga bapak Indau
- c. Keluarga bapak Daman
- d. Keluarga bapak Idang
- e. Keluarga bapak Maksum
- f. Keluarga bapak Turing
- g. Keluarga bapak Kadir
- h. Keluarga bapak Yatir

Kepala padang atau ketua yang membagi-bagi tanah kepemilikan desa adalah bapak Juni, dia bertugas membagikan tanah seadil-adilnya kepada 8 keluarga yang pertama kali bertempat tinggal di desa ini. Sebelum dinamakan Desa Sarang Burung, desa ini bernama Desa Sungai Tarap, itu karena perbatasan antara desa ini dengan desa lainnya terdapat jembatan yang dibawahnya ada sungai mengalir dan di samping sungai tersebut tumbuh sebuah pohon tarap yang sangat besar.

Dalam beberapa tahun, orang-orang mulai berdatangan dan menjadi 15 buah rumah yang bertempat tinggal di desa ini. Masyarakat setempat merupakan orang yang kuat dalam beragama, terbukti saat membangun desa mereka sangat istiqamah mengamalkan amaliyah setiap malam jum'at seperti yasin, tahlil, dan shalawat 4.444 kali. Tahun berikutnya, amaliyah tersebut diganti dengan yasin, shalawat barzanji, dan membaca Al-Qur'an. Semua yang dilakukan diniatkan agar

nantinya Desa Sungai Tarap akan menjadi desa yang ramai masyarakatnya juga mempunyai keturunan-keturunan yang bagus agamanya.⁴⁶

Sekitar tahun 60-an, nama Sungai Tarap diubah karena menurut masyarakat nama sebelumnya itu kurang cocok dan tidak populer dan mungkin sudah banyak juga yang menamai desa lain dengan awalan “sungai”. Setelah berunding dan berpikir panjang antara kepala penduduk dan masyarakat sekitar maka diresmikanlah nama Desa Sungai Tarap menjadi Desa Sarang Burung, dikarenakan adanya pohon Jambu Burung yang sangat besar tumbuh disamping sekolahan Pondok Pesantren Datu Aling. Di pohon itu sangat banyak burung-burung yang hinggap dan bertengger di dahannya serta juga memakan buahnya, dan yang paling banyak berdatangan adalah burung punai dan burung paragam.

2. Letak Geografis

Desa Sarang Burung adalah salah satu desa dari Kecamatan Binuang. Alamat lengkapnya yaitu Jl. Sarang Burung Rt.06 Rw.03 Kelurahan Tungkap Kec. Binuang Kab. Tapin, desa ini terletak di daerah dataran tinggi. Untuk menuju desa ini juga sangat mudah yaitu lewat jalur Provinsi (jalan raya utama) bisa ditempuh atau melalui jalan tol perbatasan antara Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin juga bisa. Selain itu, semua kendaraan seperti sepeda motor, mobil, bus, dan kendaraan lainnya juga dapat masuk ke dalam desa dengan mudah, karena semua jalan sudah diaspal.

⁴⁶ Wawancara dengan Ketua RW Sarhanuddin Desa Sarang Burung, pada tanggal 13 Januari 2021.

Secara administratif Desa Sarang Burung terletak di wilayah Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin, dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1. Sebelah Timur : Perbatasan antara Desa Sarang Burung dengan Desa Gunung Batu
2. Sebelah Barat : Perbatasan antara Desa Sarang Burung dengan Kelurahan Raya Belanti
3. Sebelah Utara : Perbatasan antara Desa Sarang Burung dengan batas Kelurahan Binuang
4. Sebelah Selatan : Perbatasan antara Desa Sarang Burung dengan Kabupaten Banjar

3. Kondisi Sosio-Geografis

a. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2022, jumlah penduduk Desa Sarang Burung adalah terdiri dari sekitar 335 KK yang terdaftar, dengan jumlah sekitar 1600 lebih penduduk jiwa. Mata pencaharian penduduk Desa Sarang Burung mayoritas pekebun karet, ada yang mengerjakan kebun sendiri ada juga yang mengerjakan kebunnya orang lain serta pekerjaan lain yang berhubungan dengan perkebunan, pertanian, perdagangan, pegawai negeri sipil, juga masih banyak profesi lainnya.

³⁴ Wawancara dengan Ketua RW Sarhanuddin Desa Sarang Burung, pada tanggal 26 Januari 2021.

b. Gambaran Infrastruktur

Pembangunan desa tidak dapat terlepas dari penyediaan prasarana dan sarana yang bersifat fisik. Penyediaan sarana dan prasarana dibidang transportasi, pendidikan, kesehatan menjadi hal yang sangat penting demi terwujudnya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi sarana dan prasarana fisik juga penting diketahui agar strategi pembangunan desa kedepan dapat terarah dan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat.⁴⁸

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Lembaga Pendidikan	Jumlah	Keterangan
TPQ	1	Swasta
MIN	1	Negeri
MTS	1	Swasta
MAN	1	Negeri

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana Kesehatan	Jumlah	Keterangan
Posyandu	1	

4. Keadaan Ekonomi dan Pendidikan

Keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status dan masalah ekonomi ini merupakan masalah yang paling dominan untuk kemajuan desa. Masyarakat di Desa Sarang Burung pada umumnya berprofesi sebagai pekebun karet juga petani padi. Seiring berjalannya waktu,

⁴⁸ Wawancara dengan Ketua RW Sarhanuddin Desa Sarang Burung, pada tanggal 26 Januari 2021.

masyarakat banyak beralih profesi yang beraneka macam, mulai dari pedagang, sopir, penambang batu bara, pegawai, dan lain-lain. Para guru yang mengajar di sekolah yang ada di desa ini pun lebih banyak atau memilih bertempat tinggal di Desa Sarang Burug (pindahan dari kota-kota lain dan menetap disini).

Adapun tentang keadaan pendidikan di Desa Sarang Burung mayoritas penduduk memiliki kesadaran untuk bersekolah, minimal anak-anak penduduk di Desa Sarang Burung sudah menyelesaikan pendidikannya ke jenjang SMA atau Madrasah Aliyah. Hal ini didukung dengan adanya prasarana sekolah atau lembaga pendidikan formal yang memadai. Prasarana pendidikan berupa Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah, dan untuk TK serta PAUD tersedia di desa lain yang jaraknya cukup dekat. Sedangkan untuk mendapat gelar sarjana, penduduk Desa Sarang Burung lebih banyak memilih perguruan tinggi yang berada di luar daerah Kabupaten, walaupun ada juga terdapat Sekolah Tinggi yang berada di Kabupaten Tapin.⁴⁹

5. Keadaan Keagamaan

Secara keseluruhan masyarakat Desa Sarang Burung beragama Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, sedangkan organisasi yang berlaku di desa ini adalah Nahdatul Ulama adalah organisasi para 'ulama (bentuk jamak dari 'alim yang berarti orang-orang yang berilmu) adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan agama).⁵⁰ Islam di desa ini bisa

⁴⁹ Wawancara dengan Ketua RW Sarhanuddin Desa Sarang Burung, pada tanggal 26 Januari 2021.

⁵⁰ Einar M. Sitompul, *Nahdatul Ulama dan Pancasila*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), 27-28.

dikategorikan dengan Islam Nahdiyyin, karena terlihat dari kegiatan-kegiatan warga desa yang masih mempertahankan tradisi.

Sarana dalam keagamaan Islam di Desa Sarang Burung dapat terlihat dengan adanya masjid Khalilurrahman, langgar Baiturrahmah, mushalla, TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an), MIN 7 Tapin, Pondok Pesantren Datu Aling, dan MAN 2 Tapin. Selain itu, dapat dilihat adanya kegiatan keagamaan yang istiqamah dilakukan sampai sekarang yaitu setiap malam jum'at masyarakat setempat atau para bapak-bapak membaca *yasin*, *shalawat kamilah*, *shalawat barzanji*, juga *tahlilan* (Ritual upacara selamat yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal, biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ke-7 dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya).⁵¹ Begitupun dengan sore jum'atnya para ibu-ibu membaca amaliyah seperti *dzikir*, *surah yasin*, *shalawat kamilah* dan *burdah*, amaliyah tersebut sekaligus dibarengi dengan acara arisan.

6. Sosial Budaya Masyarakat

Manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan, yang mana perbedaan itu merupakan rahmat dari Allah SWT. Perbedaan ini dapat meliputi agama, bahasa, warna kulit, suku, dan lain sebagainya. Sejatinya manusia pasti membutuhkan satu sama lain dalam menjalani hidup, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri serta menjalani aktifitasnya sendiri.

⁵¹ Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri Tradisi Santri dan Kiai* (Pustaka Pesantren, 2009), 2.

Di Desa Sarang Burung, tradisi hubungan sosial antar individu tercermin melalui gotong royong yang masih terjalin. Sifat dari gotong royong itu sendiri merupakan ciri khas atau sudah jadi kebiasaan dari kehidupan masyarakat desa setempat. Kegiatan-kegiatan gotong royong dalam berbagai kesempatan sering dilakukan oleh masyarakat, salah satu contohnya pada kegiatan pembersihan lingkungan masjid dan langgar (langgar merupakan bangunan kecil yang biasanya berada di samping atau depan sebuah rumah. Bangunannya sederhana sekalipun juga terdapat model bangunan yang rumit dan kompleks. Langgar sebagaimana mesjid fungsi utamanya diperuntukkan sebagai tempat ibadah, hanya shalat jum'at saja yang tidak dilaksanakan di langgar).

Masyarakat Desa Sarang Burung seluruhnya beragama Islam, maka wajar apabila tradisi dan budaya di desa tersebut masih banyak yang bercorak Islam. Masyarakat Desa Sarang Burung mayoritas bersuku Banjar, sebagian ada yang suku Jawa dan Madura, namun yang kental yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat adalah tradisi-tradisi suku Banjar.⁵² Adapun tradisi atau ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sarang Burung adalah sebagai berikut:

a. *Baayun Mulud*

Islam yang ideal adalah Islam sebagaimana yang dicontohkan atau yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Islam seperti yang senyatanya terjadi dalam masyarakat disebut *Islam historis*, *Islam kontekstual* atau disebut juga *Islam empiris*, yakni Islam dalam kenyataan yang dapat diamati, benar-benar

⁵² Wawancara dengan Ketua RW Sarhanuddin Desa Sarang Burung, pada tanggal 02 Februari 2021.

terjadi, benar-benar diamalkan oleh manusia atau masyarakat, terkait atau yang disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu, kapan dan dimana Islam diamalkan oleh manusia atau masyarakat tersebut.⁵³

Islam yang ada di Kalimantan Selatan sebagaimana yang dipraktekkan oleh masyarakat suku Banjar merupakan Islam yang telah dipengaruhi oleh historitas wilayah ini. Sekalipun masyarakat Banjar dapat dinilai sudah cukup maju dari aspek pendidikan, ekonomi, dan pengetahuan keberagaman, namun budaya atau adat-istiadat yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar jauh sebelum kedatangan Islam di daerah ini tetap saja terasa kental mewarnai corak keberagaman mereka saat ini. Hal ini sangat dirasakan dalam pelaksanaan tradisi *baayun mulud*.

Baayun mulud adalah kegiatan mengayun bayi atau anak bahkan orang dewasa juga boleh ikut apabila sebelumnya belum pernah diayun atau baayun karena ada nazar sambil membaca syair-syair maulid pujian kepada baginda Nabi Muhammad Saw. *Baayun mulud* dilaksanakan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw. setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal. *Baayun Mulud* bisa diartikan dengan kegiatan mengayun anak sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Saw, diharapkan menjadi anak yang dapat meneladani sifat-sifat dan perilaku Nabi Muhammad Saw. serta mendapat keberkahan sepanjang hidupnya.

Masyarakat Desa Sarang Burung biasanya menggelar acara Maulid Nabi di rumah masing-masing sekaligus mengayun anaknya diacara tersebut atau bisa juga

⁵³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 10-11.

mendaftarkan anak atau keluarganya untuk *baayun mulud* ke Desa Banua Halat Kabupaten Tapin, yang mana disana seluruh warga Tapin berkumpul bersama mengikuti rangkaian acara dengan disiapkan ayunan-ayunan yang dihiasi atau digantungi bunga, cemilan snack, dan lain-lain.

b. *Upacara Manurunkan dan Maarak Pengantin*

Adalah upacara dirumah pihak keluarga pengantin laki-laki untuk dipersiapkan dibawa ke rumah mempelai wanita. Diawali dengan doa, restu orang tua dan syukuran kecil dengan mengundang masyarakat setempat sebagai tanda bahwa si laki-laki akan melangsungkan pernikahan, kemudian mempelai laki-laki turun ke luar rumah sambil dibacakan doa dan shalawat oleh guru atau kiyai agar selain diberi keselamatan dan kelancaran ketika dalam perjalanan hingga berakhirnya acara. Bagi masyarakat Banjar khususnya daerah Benuang, hal ini harus dilakukan sebagai tawassul supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang mengundang hancurnya sebuah acara sakral yaitu pernikahan. Ketika si pria sudah sampai di rumah mempelai wanita, maka biasanya disambut dengan *hadrah* atau semacam tarian dengan diiringi lantunan syair-syair islami dan tabuhan-tabuhan gendang atau terbang.

c. *Bamandi-mandi*

Bamandi-mandi pengantin adalah suatu acara yang dilakukan oleh kedua mempelai pengantin yang ingin melangsungkan acara resepsi perkawinan, dimana si pengantin akan menjalani prosesi penyiraman yang dilakukan oleh juru mandi pengantin dan dilakukan oleh anggota keluarga atau sesepuh yang ditua-kan.

Bamandi-mandi ini dilaksanakan ketika sudah ijab qabul atau sebelum melaksanakan acara resepsi perkawinan kalau didalam adat Banjar. Menyirami atau memandikan pengantin sambil dibacakannya doa-doa mempunyai pengertian untuk memohon berkah Tuhan agar si pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan acara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, agar keburukan yang ada didalam diri pengantin tersebut hilang, diharapkan agar setelah melakukan mandi pengantin tersebut si pengantin menjadi lebih baik lagi, serta dapat mencapai tujuan perkawinan dalam berumah tangga, dan berkah dalam menjalani suatu kehidupan yang dijalani bersama pasangannya. Begitupun ketika melaksanakan *bamandi-mandi* tujuh bulanan, acara tersebut dimaksudkan agar si ibu dan anaknya sehat dan selamat sampai melahirkan, serta mendapat keberuntungan bagi si anak yang akan lahir setelah dibacakannya doa-doa oleh juru mandi.

d. Tradisi Piduduk

Setiap orang yang memiliki darah keturunan suku Banjar pasti mengetahui bahwa dalam budaya yang diwarisi dari para nenek moyangnya memiliki tradisi yang melekat dalam kehidupan sebagian orang yang tidak mudah dilupakan dan ditinggalkan. Terutama dalam menjalani acara-acara hajatan yang melibatkan keluarga, tetangga, maupun para kerabatnya, seperti acara pernikahan, memberi nama bayi (*tasmiyah*), *aqiqah*, menempati rumah baru, dan banyak lainnya. Salah satu budaya yang menjadi tradisi tersebut yang terus dilakoni hingga sekarang adalah *piduduk*. *Piduduk* adalah berupa makanan yang terdiri dari beras biasa atau

ketan secukupnya, kemudian di atasnya diberi telur ayam satu butir, gula merah satu biji, kelapa segar satu butir yang sudah dibuang sabutnya, dan tambahan lainnya sesuai keinginan.

Tradisi piduduk dalam masyarakat Desa Sarang Burung ini hanyalah tradisi adat biasa untuk mengambil *tafa'ul* (menempati do'a), misalnya *piduduk* dalam acara *khataman Al-Qur'an*, maka *piduduk* tersebut nantinya akan diberikan kepada guru ngaji setelah selesai acara.

e. *Tradisi Khataman Al-Qur'an*

Khataman Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an secara bersamaan, dengan cara setiap orang mendapat bagian 10 juz atau 1 juz, atau dengan pembagian semacamnya. Dapat juga dengan cara satu orang membaca dan orang lainnya menyimak secara bergantian terus menerus hingga akhir.⁵⁴

Khataman Al-Qur'an adalah nikmat agung dan keberuntungan besar bagi si pembaca. Dengan mengkhataamkan Al-Qur'an, seseorang telah melakukan komunikasi dengan Allah lewat firman-firman-Nya, karena telah melakukan ibadah lewat huruf, kata, dan kalimat dari *fatihatul kitab* sampai surat an-Nas.⁵⁵

Di Desa Sarang Burung, pada setiap acara pernikahan selalu dilaksanakan *khataman Al-Qur'an* yang dibacakan oleh pengantin wanita sebelum melangsungkan pernikahan, tradisi tersebut sudah tercipta sudah sejak zaman dulu.

⁵⁴ Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, (Beirut: dar Ibnu Hazm, 1414 H), 103.

⁵⁵ Mukhlisoh Zawawie, *Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 123.

Biasanya proses *khataman Al-Qur'an* dibaca mulai dari surat ad-Dhuha hingga surat an-Nas.

f. *Selamatan Mahaul (Maarwah)*

Haul berasal dari bahasa Arab "*hawl*" yang artinya "tahun". Sedangkan yang dimaksud dengan perayaan *haul* sebagaimana yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia ialah acara peringatan hari ulang tahun kematian. Acara ini biasanya diselenggarakan di halaman kuburan mayit yang diperingati atau sekitarnya, tetapi ada pula yang diselenggarakan di rumah, masjid, dan lain-lain.

Haul umumnya, diselenggarakan tepat pada hari ulang tahun wafatnya mayit yang diperingati, yang lazimnya tergolong orang yang berjasa kepada Islam dan kaum muslimin semasa hidupnya. *Tradisi haul* biasanya berlangsung sampai tiga hari tiga malam dengan aneka variasi acara. Namun ada pula yang menyelenggarakannya secara sederhana yang tidak memakan banyak waktu dengan sekedar pembacaan *haul* adalah hidangan yang diniatkan untuk selamatan atau sedekah dari mayit tersebut.⁵⁶ Tujuan dari acara *haul* antara lain untuk mengirimkan pahala bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, *tahlil*, *dzikir*, dan bacaan-bacaan lainnya kepada si mayit.

Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sarang Burung sampai sekarang, ketika kerabatnya yang meninggal sudah mencapai *haul* maka dilaksanakanlah acara tersebut, begitupun ketika sudah mencapai haulnya para ulama di Kalimantan, warga Sarang Burung sangat berantusias dan bekerja sama

⁵⁶ Imron AM, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul* (Surabaya: Al-Fikar, 2005), 13-14.

dalam menyiapkan semua rangkaian acara tersebut. Selain itu diadakannya haul para ulama, untuk mengenang sejarah atau biografi seorang ulama yang diperingati dan dapat mengambil pelajaran dari kehidupan beliau terdahulu, terutama berkaitan dengan kehidupan beragama.

7. Asal-usul Pengamalan Ayat Al-Qur'an Pembuka Aura

a. Silsilah Praktek Pembuka Aura

Pada tahun 1997 Ustadzah Diana sudah tercatat sebagai santriwati di Pesantren Darussalam, Martapura. Ia termasuk orang yang rajin dan haus dalam menuntut ilmu terlebih terhadap ilmu agama Islam walaupun keluarganya termasuk dalam kategori orang yang tidak berkecukupan dalam hal materi tetapi hal itu tidak menghalangi semangatnya untuk pergi ke kota yang dikenal dengan *Serambi Mekkah*. Ia bersama teman-temannya sangat suka pergi ke tempat pengajian yang ada di daerah Martapura. Hingga suatu ketika Ustadzah Diana atau yang saat ini sering disapa dengan Ustadzah Ana pertama kali mendengar adanya amalan pembuka aura bagi mempelai pengantin baru dari guru beliau saat mengajar di Pondok tetapi yang disampaikan hanya sedikit tidak sedetail mungkin. Kemudian disaat ia libur sekolah dan pulang kekampung halaman, ia kembali menanyakan perihal ini kepada almarhumah ibundanya yang dikenal oleh banyak orang di kampung adalah orang baik dan paham terhadap agama (tokoh agama dimasyarakat) dan ternyata almarhumah ibundanya juga mengetahui ayat-ayat yang menjadi amalan pembuka aura ini bahkan sudah diamalkan oleh beliau ketika

kerabat-kerabatnya akan melangsungkan perkawinan.⁵⁷ Dan setelah ibunda Ustadzah Ana berpulang ke rahmatullah, amalan pembuka aura ini tetap diteruskan Ustadzah Ana hingga sampai sekarang dan dikhususkan untuk dipakai kepada kerabat sendiri, karena tidak banyak yang mengetahui tentang hal ini.

b. Amalan Turun Temurun

Ibu dari Ustadzah Ana merupakan orang yang sangat berpengaruh dilingkungan masyarakat Sarang Burung, dulunya beliau aktif memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan para ibu-ibu, mengajar Al-Qur'an, dan beliau juga sering pergi ke majelis-majelis dari dalam daerah maupun luar daerah Tapin sehingga tidak diragukan lagi banyaknya amalan yang beliau dapatkan dari para ulama-ulama dan orang-orang shalih.

Kakek dari Ustadzah Ana atau orang tua dari Ustadzah Ana termasuk orang yang fanatik terhadap agama, beliau juga merupakan guru yang sering dimintai doa dan amalan-amalan sesuai keperluan orang lain yang memintanya. Untuk amalan pembuka aura sendiri, amalan ini pertama kali dipakai oleh kakeknya kemudian diwariskan kepada ibunya Ustadzah Ana. Setelah mengetahui hal itu dari guru di Pesantren Darussalam dan memperdalam lagi amalan tersebut kepada ibunya, baru kemudian diamalkan oleh Ustadzah Ana.⁵⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan

Menurut Graham ada beberapa faktor yang mendukung perilaku beragama seseorang, antara lain: faktor tempat tinggal, faktor pribadi, gender, sosial ekonomi,

⁵⁷ Wawancara pribadi dengan Ustadzah Diana, pada tanggal 26 Februari 2021.

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Ustadzah Diana, pada tanggal 27 Februari 2021.

tingkat pendidikan, dan agama yang dianut orang tua.⁵⁹ Robert H Thouless menyebut agama merupakan sejenis dunia spiritual yang mengajukan tuntutan terhadap perilaku, cara berpikir, dan perasaan.⁶⁰ Menurut Robert H Thouless, terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu:

1) Pengaruh Sosial

Disini, yang dikategorikan kedalam faktor pengaruh sosial terhadap perilaku beragama yaitu didikan dari orang tua, kultur sosial dan tuntutan-tuntutan lingkungan sosial yang mengharuskan agar bisa beradaptasi dengan berbagai kondisi dan perilaku yang disetujui oleh lingkungan sosial.

2) Pengalaman

Pengalaman moral dan batin yang berhubungan dengan keagamaan, kepercayaan juga berhubungan dengan Tuhan sang pemilik alam dapat membentuk perubahan terhadap perilaku beragama seseorang. Umumnya, pengalaman yang berkaitan dengan keagamaan akan menciptakan perilaku beragama yang baik terhadap seseorang.

3) Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi menyebabkan adanya kebutuhan akan ketidakpuasan dalam beragama. Kebutuhan tersebut diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

⁵⁹ Sovia Masayu, *Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar Ar-Raudhah Bandar Lampung*, (dalam Jurnal Pendidikan Islam, nomor 1, 2017), 18.

⁶⁰ Robert H Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnum Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 21.

4) Proses Pemikiran

Dalam menyikapi persoalan keagamaan, pemikiran merupakan suatu faktor yang relevan. Bagi yang mempunyai pemikiran yang sadar dan terbuka akan lebih tanggap dalam menanggapi persoalan keagamaan.

Sedangkan Jalaluddin mengatakan, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal merupakan pembawaan sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan. Berikut penjelasannya:

1) Faktor Internal

- a) Faktor hereditas (pewarisan watak). Faktor keturunan berpengaruh besar bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Jika seseorang lahir dari orang tua yang tingkat pengamalan agamanya tinggi, maka bisa dipastikan bahwa tingkat pengamalan orang tuanya akan berpengaruh terhadap keturunannya. Namun faktor hereditas memerlukan faktor pendukung seperti faktor lingkungan agar potensi pengamalan beragama tersebut tersalurkan.
- b) Tingkat usia. Perbedaan tingkat usia juga diperkirakan memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan. Walaupun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu perkembangan jiwa keagamaan seseorang, namun dapat dilihat adanya perbedaan perilaku beragama pada tiap usia yang berbeda.
- c) Kepribadian. Secara individu, manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda antar sesama. Perbedaan ini juga dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan yang didalamnya termasuk jiwa keagamaan dalam diri seseorang.

- d) Keadaan jiwa. Sudah jelas bahwa kaitan antara kepribadian dan kejiwaan akan mempengaruhi perilaku normal ataupun abnormal. Faktor kejiwaan mempengaruhi seseorang dalam memahami agama juga dalam hal perilaku beragama sesuai dengan kondisi kejiwaannya.⁶¹

2) Faktor Eksternal

Faktor pembentuk keagamaan seseorang yang kedua adalah faktor eksternal. Adapun yang dimaksud faktor eksternal, menurut Siti Partini adalah berupa faktor diluar dari individu, yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.⁶²

- a) Lingkungan keluarga. Dalam ilmu sosiologi, keluarga menjadi lingkungan pertama yang paling utama dalam kehidupan manusia. Keluarga juga berperan sebagai tahap pertama sosialisasi keagamaan yang awal bagi seseorang. Oleh karena itu, didikan keagamaan dari kedua orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang.
- b) Lingkungan institusional. Lingkungan yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun informal seperti organisasi. Perkembangan jiwa keagamaan yang tergabung dalam organisasi keagamaan akan berbeda dengan orang-orang yang tergabung dalam institusi lainnya. Hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan organisasi dan anggota organisasi yang mempunyai jiwa beragama yang tinggi.

⁶¹ Laily Saputri LM, *Hubungan Kondisi Kejiwaan dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten*, (Skripsi IAIN Surakarta, 2017), 26-27.

⁶² Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 18.

c) Lingkungan masyarakat. Jika dalam sebuah kemasyarakatan yang memiliki tradisi beragama yang masih kental, maka akan berdampak positif terhadap perilaku keagamaan masyarakat lainnya. Namun, jika lingkungan keagamaan masyarakatnya rendah, maka pengaruh terhadap perilaku keagamaan individu masyarakat lainnya akan berkurang.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disebutkan diatas. Terkait dengan narasumber yang dipilih oleh peneliti, bahwa beliau terlahir dari keluarga yang agamis, mempunyai pengalaman pendidikan dibidang agama serta lingkungan yang masih kental terhadap ajaran-ajaran Islam dan tradisi-tradisi keislaman.

B. PEMBAHASAN

1. Ayat yang Digunakan Serta Proses Praktek Pembuka Aura

Ayat yang digunakan serta proses agar bisa menghasilkan aura bagi kedua pengantin, akan dijelaskan secara mendalam sebagaimana penjelasan dibawah ini:

Dalam proses pelaksanaannya, kedua pengantin berniat terlebih dahulu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempercayakan diri bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan benar-benar mempunyai kekuatan yang berasal dari Allah SWT.

a. Media Air

Media yang dipakai untuk melakukan praktek pembuka adalah air, maksudnya menggunakan air sebagai perantara. Air tersebut *diasma'* atau

⁶³ Laily Saputri LM, *Hubungan Kondisi Kejiwaan ...* 27-29.

dibacakan beberapa ayat suci Al-Qur'an dalam satu wadah atau baskom yang berisi bunga-bunga.⁶⁴ Air yang digunakan tersebut diyakini dapat memberikan keberkahan karena telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Media air ini adalah media yang paling efektif karena tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses praktek pembuka aura.

b. Media Bunga

Yang kedua dengan menggunakan bunga, bercampur dengan air yang sudah *diasma'*. Bunga yang dipakai dalam praktek ini tidak dikhususkan tetapi sesuai dengan ketersediaan yang ada seperti bunga melati, bunga mawar, ataupun yang lainnya. Manfaat dari bunga ini akan mengurangi rasa stress yang ada dipikiran karena saat melakukannya memelai pengantin dapat menghirup aroma wewangian yang terdapat pada bunga, ini memberikan efek sedatif yang dapat mengurangi rasa cemas dan mengembalikan rasa percaya diri.

Dalam hal ini, Ustadzah Diana membacakan ayat suci Al-Qur'an pada waktu malam hari dengan cara bertawassul terlebih dahulu kepada orang tua dan guru beliau serta wali-wali yang disebut dengan "datu".

Adapun surah atau ayat-ayat yang dibaca adalah:

1). Surah Al-Rahman

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۵ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ
يَسْجُدٰنِ ۶ وَالسَّمَاءُ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۷ اَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۸ وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوْا

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan Ustadzah Diana, pada tanggal 13 Maret 2021.

الْمِيرَانَ ٩ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ١٠ فِيهَا فَكَيْهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ١١ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ
 وَالرَّيْحَانُ ١٢ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ١٤ وَخَلَقَ الْجَانَّ
 مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ١٥ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٦ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ١٧ فَبِأَيِّ آيَاتِ
 رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٨ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ١٩ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ٢٠ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ٢١ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْزُ وَالْمَرْجَانُ ٢٢ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٢٣ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ
 كَالْأَعْلَامِ ٢٤ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٢٥ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ٢٦ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
 وَالْإِكْرَامِ ٢٧ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٢٨ يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ
 ٢٩ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٠ سَنَفَعُ لَكُمْ أَيُّهُ الثَّقَلَانِ ٣١ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٢
 يَمْعَشِرَ الْجَرَى وَالْإِنْسَ إِِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَفْعُدُوا مِنْ أَفْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا ۚ لَا تَفْعُدُونَ إِلَّا
 بِسُلْطَانٍ ٣٣ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٤ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ٣٥
 فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٦ فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ٣٧ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ٣٨ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ٣٩ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٤٠ يُعْرَفُ
 الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنُّوَصِي وَالْأَفْئَامِ ٤١ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٤٢ هَلِدِهِمْ جَهَنَّمَ الَّتِي
 يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ٤٣ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ٤٤ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٤٥ وَلِمَنْ
 خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ٤٦ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٤٧ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ٤٨ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
 ٤٩ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ٥٠ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٥١ فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ٥٢ فَبِأَيِّ
 آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٥٣ مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرْشٍ بَطَّانَتُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ٥٤ فَبِأَيِّ آيَاتِ

رَبُّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٥٥ فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ٥٦ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٥٧ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ٥٨ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٥٩ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ٦٠ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٦١ وَمَنْ دُونَهُمَا جَنَّتَانِ ٦٢ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٦٣ مُدْهَمَاتَانِ ٦٤ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٦٥ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ٦٦ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٦٧ فِيهِمَا فَكِّهَةٌ وَخُلٌّ وَرُمَّانٌ ٦٨ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٦٩ فِيهِنَّ حَيْرَاتٌ حِسَانٌ ٧٠ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٧١ حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحُتَيْمَاتِ ٧٢ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٧٣ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ٧٤ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٧٥ مُتَكَبِّرِينَ عَلَى رُفْرِفٍ خُضْرٍ وَعَبَقَرِيٍّ حِسَانٍ ٧٦ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٧٧ تَبَرَّكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٧٨

Pembicaraan terkait dengan surah al-Rahman, penulis akan menjelaskan pembahasannya sebagai berikut:

a). Arti dan penamaan al-Rahman

Penamaan surah ini dengan nama *al-Rahman* diambil dari awal kata surat ini sendiri, yang berarti Tuhan yang Maha Pengasih atau Maha Pemurah terhadap semua makhluk Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam kamus *Krapiyak al'Ashri* karya Atabik Ali Ahmad Zahidi Muhdar.⁶⁵ Surah ini merupakan satu-satunya surah Al-Qur'an yang memulai sesudah basmalah dengan nama sekaligus sifat Allah SWT. yakni *al-Rahman*.

⁶⁵ Atabik Ali Ahmad Zahidi Muhdar, *Kamus Krapiyak Al'Ashri*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), 964.

Menurut Abdul Wahid al-Syaikhali penulis kitab *I'rab Al-Qur'an* menjelaskan bahwa penamaan surah ini dengan nama *al-Rahman* karena penyebutan kata al-Rahman dalam Al-Qur'an sebanyak 57 kali. Surah al-Rahman dikenal juga dengan nama '*Arus Al-Qur'an*' (pengantin Al-Qur'an). Nabi Saw. bersabda: "*Segala sesuatu mempunyai pengantannya dan pengantin Al-Qur'an adalah surah al-Rahman*", (HR. al-Baihaqi). Penamaan surah al-Rahman dengan nama '*Arus Al-Qur'an*', karena indahnya surat tersebut dengan diulangnya ayat "*fabiayyi alaai rabbikuma tukadzdzibaan*" sebanyak 31 kali, dimana pengulangan kalimat tersebut ibarat seperti aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.⁶⁶

b). Jumlah Ayat dan Urutan Surah al-Rahman

Surah al-Rahman merupakan surah ke-55 berdasarkan urutan mushaf, setelah surah al-Qamar dan sebelum surah al-Waqi'ah yang diturunkan di Makkah dan memiliki 78 ayat. Sedangkan berdasarkan urutan turunnya Al-Qur'an, surah al-Rahman merupakan surat ke-88 setelah surah al-Ra'ad dan sebelum surah al-Bayyinah yang masuk dalam kategori surah Makkiyah. Surah ini memiliki bawaan yang istimewa, karena 31 kali satu susunan kata ayat yang diulang-ulang. Menurut ulama yang menilai surat ini Makkiyah, mereka berpendapat bahwa surah al-Rahman merupakan surah yang ke-43 yang diterima oleh Nabi Saw, sebelum surah al-Fathir dan sesudah surah al-Furqan. Dengan jumlah ayat sebanyak 77 ayat menurut cara perhitungan ulama Makkah, Madinah dan Hijaz, 78 ayat menurut cara perhitungan ulama Syam dan Kuffah, 76 ayat menurut ulama Bashrah.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dar Surat-surat Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 129.

c). Kategori surah al-Rahman

Seluruh ayat surah al-Rahman menurut jumhur ulama turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Artinya surat ini tergolong kategori surah Makkiah, pendapat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Zubair, ‘Aisyah, Ibnu Nuhas dari Ibnu Abbas. Akan tetapi ada pendapat lain yang dinisbatkan pada Ibnu Abbas ra, bahwa surah al-Rahman merupakan surah Madaniyah terkecuali ayat ke-29, tetapi pendapat ini lemah.⁶⁷

d). Tema dan Tujuan Utama Surah

Tema surah ini ialah uraian tentang nikmat-nikmat Allah SWT, bermula dari nikmatnya yang teragung dan terbesar yaitu Al-Qur’an. Surah ini mengisyaratkan tentang ciptaan Allah SWT. Dengan sekian banyak bagian-bagiannya di langit dan di bumi, darat, dan laut, manusia dan jin. Allah mengatur semua itu dalam satu pengaturan yang bermanfaat untuk manusia dan jin, bermanfaat untuk hidup mereka di dunia yang akan binasa dan di akhiratlah yang kekal abadi. Surah ini terdiri atas empat tema besar akan nikmat Allah SWT. sebagai berikut:

- 1) Nikmat dunia dalam bentuk penyiapan kebutuhan fisik dan mental spiritual makhluk dalam kehidupan dunianya, yakni ayat 1-30. Hal ini diselingi dengan delapan kali pertanyaan yang bertujuan menggugah yakni ayat “*fabiayyi alaai rabbikuma tukadzdzibaan*”.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *al-Lubab*. 129.

- 2) Peringatan kepada manusia dan jin agar mereka mengindahkan ketetapan dan petunjuk-Nya, yaitu ayat 31-45. Ini diselingi dengan tujuh kali ayat "*fabiayyi alai rabbikuma tukadzdzibaan*".
- 3) Uraian tentang surga pertama dan kenikmatannya yang disiapkan bagi manusia dan jin yang patuh yaitu ayat 46-61. Ini diselingi juga dengan delapan kali ayat "*fabiayyi alai rabbikuma tukadzdzibaan*".
- 4) Uraian tentang surga yang kedua yakni ayat 62-78 dan ini diselingi pula delapan kali ayat "*fabiayyi alai rabbikuma tukadzdzibaan*".

Adapun tujuan utama surah ini ialah menggugah hati manusia dan jin agar mensyukuri nikmat Allah SWT dan berusaha meraih aneka nikmatnya yang tercurah itu.

Sementara, ulama ahli tafsir memperoleh kesan bahwa siapa saja yang mengakui dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT yang terhampar di bumi dan di langit, sebagaimana diuraikan oleh tema besar pertama surah ini, maka dia akan terhindar dari pintu-pintu neraka yang jumlahnya tujuh, sejalan dengan penyebutan pernyataan menggugah itu sebanyak tujuh kali dalam uraian tentang peringatannya. Selanjutnya, yang mensyukuri itu akan dipersilahkan masuk melalui pintu-pintu surga yang berjumlah delapan buah, baik pada surga yang disebut pertama, maupun surga yang diuraikan tema besar terakhir yang juga masing-masing menyebut sebanyak delapan kali pertanyaan menggugah.⁶⁸

2). Surah Al-Waqi'ah

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *al-Lubab*, 130-131.

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ١ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ٢ حَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ٣ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ٤ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ
 بَسًا ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا ٦ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ٧ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ٨ وَأَصْحَابُ
 الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ٩ وَالسَّيْفُونَ السَّيْفُونَ ١٠ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ١١ فِي جَنَّتِ النَّعِيمِ ١٢
 ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَى ١٣ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ١٤ عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ ١٥ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَلِّبِينَ ١٦ يَطُوفُ
 عَلَيْهِمْ وَلَدُنُّهُ مُخْلِدُونَ ١٧ بَاكُونَ وَأَبْرِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ١٨ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْفُونَ ١٩
 وَفَكَهَنَهُمَا يَتَخَيَّرُونَ ٢٠ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ٢١ وَحُورٍ عِينٍ ٢٢ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ ٢٣ جَزَاءُ
 بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٢٤ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ٢٥ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ٢٦ وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ
 مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ٢٧ فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ ٢٨ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ٢٩ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ٣٠ وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ ٣١
 وَفَكَهَنَهُ كَثِيرٌ ٣٢ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ٣٣ وَفُرْشٍ مَرْفُوعَةٍ ٣٤ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً ٣٥ فَجَعَلْنَاهُنَّ
 أَبْكَارًا ٣٦ غُرُبًا أَتْرَابًا ٣٧ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ٣٨ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَى ٣٩ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ٤٠ وَأَصْحَابُ
 الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ٤١ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ٤٢ وَظِلٍِّ مِنْ يَحْمُومٍ ٤٣ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ٤٤ إِنَّهُمْ
 كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ٤٥ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحَنِثِ الْعَظِيمِ ٤٦ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَنِنَّا مِنَّا وَكُنَّا تَرَابًا
 وَعِظْمًا آءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ٤٧ أَوْءَانَاؤُنَا الْأَوْلُونَ ٤٨ قُلْ إِنَّ الْأُولَى وَالْآخِرِينَ ٤٩ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ
 يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ٥٠ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكَدِّبُونَ ٥١ لَتَكُونُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُقُومٍ ٥٢ فَمَالُونَ مِنْهَا
 الْأَبْطُونَ ٥٣ فَشَرِبُوا عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ٥٤ فَشَرِبُوا مِنْ شَرِبِ أَلْهِيمِ ٥٥ هَذَا نُزُهُمُ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦ نَحْنُ
 حَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ٥٧ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ٥٨ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ٥٩ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ
 الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ٦٠ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِعْكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ٦١ وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ

٦٢ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ٦٣ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الَّذِينَ نَزَّلْنَا
 لَجَعَلْنَاهُ حُطَبًا فَظَلَّمْتُمْ تَفَكَّهُونَ ٦٥ إِنَّا لَمُعْرِمُونَ ٦٦ بَلْ نَحْنُ مُحْرِمُونَ ٦٧ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ
 ٦٨ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ٦٩ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ٧٠ أَفَرَأَيْتُمْ
 النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ٧١ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ٧٢ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا وَرَمَقًا لِلْمُؤْمِنِينَ
 ٧٣ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ٧٤ ﴿ فَلَا أُفْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ ٧٥ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ٧٦
 إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ٧٧ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ٧٨ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ٨٠
 أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ٨١ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ ٨٢ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُوفَ ٨٣
 وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ٨٤ وَ نَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ٨٥ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ
 ٨٦ تَرْجِعُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٨٧ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٨٨ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ٨٩ وَ
 أَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ٩٠ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ٩١ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكْفُرِينَ
 الضَّالِّينَ ٩٢ فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ ٩٣ وَ تَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ ٩٤ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ٩٥ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ
 الْعَظِيمِ ٩٦

a). Arti dan Penamaan al-Waqi'ah

Al-Waqi'ah adalah nama surah sekaligus penjelasannya. Karena masalah pertama yang dibahas oleh surat Makkiah ini adalah masalah kebangkitan di hari kiamat sebagai bantahan terhadap ucapan orang-orang yang meragukannya, menyekutukan Allah dan mendustakan Al-Qur'an. Surah ini diawali dengan gambaran tentang kiamat dengan penjelasan yang membungkam setiap omongan,

memupus segala keraguan dan memberi kepastian tentang masalah ini. Itulah *al-Waqi'ah* “*apabila terjadi hari kiamat terjadinya kiamat itu tidak dapat disertakan (disangka).*” (1-2) surah ini menyebutkan sebagian peristiwa pada hari itu yang membedakannya dari hari-hari yang lain.⁶⁹

Kata *al-Waqi'ah* berarti peristiwa yang hebat, diambil dari *waqi'* (isim fail) yang berasal dari *waqa'a-yaqa'u*, yang terjadi. Diberi awalan *al-* (lit ta'rif) untuk menjadikannya *definit* (sesuatu yang diketahui), dan akhiran *ta'* marbutah sebagai isyarat kehebatan dan kesempurnaan peristiwa itu, *al-Waqi'ah* mesti diartikan peristiwa yang sangat hebat dan tidak tersamai keadaannya. Kata ini berbentuk ma'rifah, meski disebut diawal surah dan belum diungkap sebelumnya. Pesannya, kata ini mengisyaratkan sebuah peristiwa yang pasti terjadi. Kata *Waqi'ah* (peristiwa) ini dikaitkan dengan hari kebangkitan, karena tidak bisa dihindari. Kata ini juga dianggap sebagai salah satu nama hari kiamat.⁷⁰

b). Jumlah Ayat dan Urutan Surah *al-Waqi'ah*

Dalam *Al-Qur'an*, surah *al-Waqi'ah* termasuk surah ke-56 dari 114 surah yang diturunkan pada periode Mekkah awal, pada urutan ke-46 setelah surah *Thoha* dan sebelumnya surah *Maryam*.⁷¹ Pada posisi surah, *al-Waqi'ah* berada di urutan ke-56 setelah surah *al-Rahman*, termasuk surah terakhir dari rangkaian 7 surah yang tema pokoknya membicarakan tentang kepastian hari kiamat. Surah *al-Waqi'ah*

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, cet I (Jakarta: Robbani Press, 2008), 604.

⁷⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), 761.

⁷¹ Djohan Efendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an Mencoba Mencari Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 286.

terdiri dari 96 ayat yang mempunyai arti Hari Kiamat. Surah-surah yang turun bertujuan untuk meningkatkan iman kaum muslimin yang baru memeluk Islam ada saat itu.

c). Tema dan Kandungan Surah Al-Waqi'ah

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa tema pokok dalam surah al-Waqi'ah adalah penjelasan tentang hari kiamat dan uraian tentang apa yang akan terjadi di muka bumi, dan juga kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka Tuhan-Nya. Dalam surah al-Waqi'ah dapat dibagi delapan bagian, yaitu pertama, tentang keadaan pada hari kiamat. Kedua, tentang keadaan orang-orang yang paling dahulu. Ketiga, tentang keadaan orang-orang golongan kanan. Keempat, tentang keadaan orang-orang golongan kiri. Kelima, tentang ceriaan Allah kepada golongan kiri. Keenam, tentang perintah untuk menyeru dengan mengingat Allah. Ketujuh, tentang Al-Qur'an. Kedelapan, tentang sakaratul maut.

Sedangkan menurut al-Baq'a'i, surah al-Waqi'ah ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surah al-Rahman. Menurutnya, dalam surah al-Waqi'ah terdapat uraian tentang tiga kelompok: Pertama, orang-orang yang dekat kepada Allah SWT yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. Kedua, adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka. Ketiga, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok jin dan manusia.⁷²

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 541-542.

Tema utama dari surah ini adalah uraian tentang hari kiamat dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi.⁷³ Didalamnya menguraikan tentang dahsyatnya peristiwa hari kiamat, pedihnya orang yang masuk dalam golongan kiri, kerugian bagi orang yang mendustakan nikmat-Nya, penyesalan mereka ketika bertempat tinggal di neraka. Sebaliknya, berbahagialah orang yang masuk golongan kanan dan orang-orang yang bersegera dalam menjalankan kebaikan, karena mereka masuk dalam surga yang belum pernah ada selama di dunia.⁷⁴

Dapat kita simpulkan bahwa dua surah yang dipakai untuk praktek pembuka aura ini memang dimaknai sebagai surah pengantin, untuk surah al-Waqi'ah maka terdapat makna tersirat pada ayat 35 sampai seterusnya yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan bidadari-bidadari yang penuh cinta. Itulah mengapa pengamalan yang dilaksanakan menjadi sangat kuat energinya dan terbukti berhasil bagi kedua pengantin.

Mengenai praktek pembuka aura, Ustadzah Diana berkeyakinan bahwa sebenarnya aura atau energi baik yang dihasilkan dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah bertabarruk dari apa yang dibaca dan direnungkan isi kandungannya.

Setelah dibacakannya ayat-ayat Al-Qur'an, air yang berisi bunga-bunga tersebut disimpan dan ditutup secara rapat gunanya agar air dapat menyerap bunga dengan baik. Sekitar jam 3 pagi, kedua pengantin mandi terlebih dahulu seperti biasa membersihkan badannya, kemudian juru mandi yang akan menyiramkan air

⁷³ Suhandi, Zakia Machdi, *Multi Perspektif Surat Al-Waqi'ah*, (Jakarta: Ilmu Pendidikan Islam, 2015), 06.

⁷⁴ Surahmat, *Kritik Pemahaman Hadis Nabi Tentang Keutamaan Surat al-Waqi'ah*, (Jurnal Inovatif: Volume 1, No.1, 2015), 66-67.

yang sudah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an sambil membaca sholawat pada tiap-tiap guyuran air tersebut mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.⁷⁵ Waktu yang digunakan dan media yang dipakai seperti bunga dalam proses membuka aura ini adalah waktu yang baik untuk mendapatkan energi spiritual yang alami dari alam serta terbukanya aura dan pancaran pesona dari bunga tersebut. Pada air terakhir didalam gayung, masing-masing dari mempelai disuruh membaca:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي

Artinya:

“Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariku” (Q.S Thoha: 39).

Tempat untuk pelaksanaan praktek ini dapat dilakukan di tempat tertutup yang tidak dapat dilihat orang banyak.

Untuk mengamalkan harus didasari dengan keyakinan yang mantap, iman yang kuat, berbaik sangka kepada Allah SWT dan orang yang paling utama keimanannya adalah orang yang beriman kepada lembaran-lembaran suci yaitu Al-Qur'an, sebab itu adalah syarat terkabulnya hajat, karena jika tidak yakin ataupun ragu-ragu terhadap Allah, maka Allah juga tidak akan mengabulkan doa hambanya tersebut.

2. Makna Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai Pembuka Aura

Membuka aura adalah cara membuat diri mempesona menghilangkan aura kusam gelap menjadi lebih positif dengan menggunakan bantuan spiritual dan tentu

⁷⁵ Wawancara pribadi dengan Ustadzah Diana, pada tanggal 13 Maret 2021.

ini juga perlu diiringi dengan berperilaku baik agar dikemudian hari, aura wajah tetap mengeluarkan aura yang positif. Ustadzah Diana dalam hal ini memaknai sebuah kitab suci Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman bagi umat Islam saja, akan tetapi menjadikan Al-Qur'an sebagai amalan yang dapat menghasilkan pancaran aura kebaikan dalam diri seseorang, dapat memberikan aura yang positif sehingga rohani maupun jasmani seseorang akan ikut menjadi sehat. Selain itu juga memberikan pengetahuan kepada khalayak umum agar amalan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bisa dimanfaatkan dengan semestinya.⁷⁶

Hal ini sama dengan teori yang diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa yang telah memaknai Al-Qur'an sebagai: Pertama, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab atau sebagai buku, sebagai bacaan. Kedua, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab yang istimewa. Ketiga, Al-Qur'an dimaknai sebagai kumpulan petunjuk. Keempat, Al-Qur'an dimaknai sebagai *tombo ati* (obat rohani). Kelima, Al-Qur'an dimaknai sebagai *tombo awak* (obat jasmani). Keenam, Al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan terhadap bahaya alam maupun perlindungan terhadap gangguan jin. Ketujuh, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, baik masa lampau, masa kini dan masa depan.⁷⁷

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara lahiriyah saja, sekalipun akal memiliki daya untuk melihatnya, tetapi bukan berarti apa yang dilihat memiliki derajat yang sama. Misalnya saja benda yang dilihat oleh akal dalam waktu yang sama, tidak mungkin benda itu baru sekaligus lama, atau benda itu "ada" sekaligus

⁷⁶ Wawancara pribadi dengan Ustadzah Diana, pada tanggal 20 Maret 2021.

⁷⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 242.

“tidak ada”. Ataupun mustahil dalam waktu yang sama sebuah ucapan dinilai benar sekaligus salah.⁷⁸ Begitu pun dengan makna Al-Qur’an yang dapat dijadikan sebagai pelita yang menyinari akal pada waktu tertentu dan dilain waktu.

Dengan demikian, menurut Imam al-Ghazali manusia harus diberikan rangsangan dan perhatian. Adapun rangsangannya adalah ucapan para *hukama*, yaitu orang-orang yang memperoleh pancaran cahaya hikmah. Apabila seseorang sudah mendapatkan pancaran cahaya hikmah, dia akan mampu melihat sesuatu secara otomatis karena kehendaknya yang sebelumnya hanya dapat melihat karena terpaksa.

Menurut al-Ghazali hikmah yang paling agung ialah kalimat-kalimat Allah SWT. (*Al-Qur’an al-karim*), diantaranya adalah Al-Qur’an berupa ayat-ayat qauliyah,⁷⁹ sebagaimana firman Allah SWT.

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta Nur (*Al-Qur’an*) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. At-Taghabun: 8).⁸⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. Dan telah kami turunkan kepada kamu cahaya yang terang benderang (*Al-Qur’an*)” (Q.S. An-Nisa: 174).

⁷⁸ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Tafsir Ayat Cahaya dan Telaah Kritis Pakar*, terjemahan Hasan Abrori dan Mashur Abadi, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 44.

⁷⁹ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Tafsir Ayat Cahaya dan Telaah Kritis Pakar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 45.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, 109.

Kedekatan seseorang dengan cahaya hikmah dan kedekatan emosional dengan Allah menjadikan seorang hamba itu begitu dekat kepada pencipta-Nya. Jika sedemikian dekat dengan Allah maka pantulan cahaya hikmah pun juga akan mengenai siapa saja yang senantiasa *bertaqarrub* kepada Allah. Kehidupan yang dipenuhi dengan amal ibadah, zuhud, Ikhlas, dan *taqarrub* menjadikan perilaku dalam kehidupan seseorang sering kali bernuansa *Rabbani*. Hal demikian itu juga tidak akan luput dengan sebuah doa dan maksud tujuan tertentu. Narasumber disini memprioritaskan doa sebagai pegangan yang kuat bagi seorang mukmin, dalam sebuah hadits Rasulullah Saw mengatakan bahwa:

“Doa adalah senjatanya orang mukmin, tiangnya adalah agama, cahaya langit dan bumi”.

Keterkaitan ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan sebagai praktek pembuka aura ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber bahwasanya terkabulnya sebuah doa dikarenakan iman yang kuat serta istiqamah dalam beribadah dan melakukan hal kebaikan sehingga disitulah adanya titik temu ayat Al-Qur’an dengan praktek pembuka aura, sebagaimana kemukjizatan dan kekuatan yang ada pada Al-Qur’an maka tidak ada lagi alasan atau sangkaan untuk tidak percaya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam hal ini, ustadzah Diana tidak meragukan sedikitpun tentang ayat-ayat yang diambil dari Al-Qur’an sebagai praktek pembuka aura.

Mengenai makna dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai praktek pembuka aura, klasifikasi dari Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).

Untuk memahami makna perilaku, Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial.⁸¹ Pertama, makna objektif yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau disebut dengan makna dasar (makna asli). Kedua, makna ekspresif yang diatributkan pada tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pelaku). Ketiga, makna dokumentar yang sering kali tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Jika teori tersebut dapat diterapkan dalam kasus pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai pembuka aura, maka sifat alami pelaku juga harus diungkap. Demikian pula fakta sosial yang terjadi di wilayah tersebut juga harus dijelaskan semurni dan seobjektif mungkin. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Makna Objektif

Makna objektif merupakan makna yang berlaku untuk semua orang atau ditentukan oleh konteks sosial, dimana sebuah tindakan berlangsung. Makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli. Melalui objektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan pelaku terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai pembuka aura. Di sisi lain, makna objektif juga memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan karena pengaruh konteks yang diterapkan diantara bayang-bayang teks syariat Islam.

⁸¹ Grefory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16.

Makna objektif dari praktek pembuka aura oleh Ustadzah Diana, diantaranya: pertama, pembuka aura tersebut merupakan praktek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi untuk membuka aura yang positif dari si pengguna dan fungsi dari bacaan ayat-ayat Al-Qur'an adalah karena keyakinan juga respon positif dari pelaku maupun pengguna terhadap praktek ini. Kedua, Ustadzah Diana berusaha meyakinkan si pengguna agar tidak bertujuan mencari aura yang baik saja atau mengharapkan nampak indah dalam pandangan manusia, tetapi lebih kepada belajar meningkatkan ketakwaan bahwasanya Allah berkuasa atas segala sesuatunya, sehingga apa yang memang terjadi di lapangan merupakan bonus. Tujuan yang sangat diharapkan adalah agar rahmat dan ridha Allah turun sebagai pelindung dan menjadikan keberkahan bagi si pengguna. Ketiga, praktek pembuka aura merupakan sebuah bentuk kepedulian sosial untuk menolong orang yang membutuhkan.

b. Makna Ekspresif

Terdapat makna ekspresif dalam praktek ini yaitu terinspirasi dari keterangan dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, bahwasanya manusia tidak mempunyai kekuatan daya dan upaya kecuali atas pertolongan dari Allah SWT, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebenarnya untuk media dakwah di masyarakat, agar diberi pertolongan oleh Allah untuk mencapai apa yang dikehendaki pengguna. Selain itu juga, potensi yang dimiliki oleh Ustadzah Diana merupakan amanat yang harus dijalankan sebagaimana yang telah disampaikan dan diajarkan dari orang tua

serta guru yang pernah mendidik beliau pada masa menuntut ilmu dan dipercaya dapat meneruskan pengamalan tersebut.

Dalam hal ini, Ustadzah Diana mempraktekkannya karena mendapat pemahaman serta kepercayaan dari gurunya. Pemahaman tersebut ia serap dan memunculkan keyakinan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan-bacaan sholawat tidak menggunakan mantra atau bacaan sejenisnya yang menimbulkan kesyirikan bahkan meminta bantuan kepada alam ghaib. Bagi Ustadzah Diana, praktek pembuka aura ini merupakan kegiatan yang bernilai ibadah. Nilai ibadah yang dapat diambil tentunya berupa pembacaan kalam-kalam Allah, menolong orang yang membutuhkan serta memperkuat keimanan dan keyakinan karena berinteraksi langsung dengan ketauhidan dan realita berupa fenomena-fenomena yang dirasakan oleh pengguna serta bagi orang disekitar yang juga turut merasakannya.

c. Makna Dokumentar

Makna dokumentar merupakan makna yang mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini diperoleh dengan melihat posisi pengamalan ayat Al-Qur'an terhadap konteks.

Pertama, dilihat dari sisi ruang sosial, Ustadzah Diana menjadi magnet bagi masyarakat sekitar, hal ini karena beliau dikenal sebagai orang yang berilmu dan memiliki pemahaman agama yang bagus, selain itu orang tua beliau juga merupakan tokoh yang disegani sehingga masyarakat merasa tidak ragu akan kemampuan beliau. Kedua, bisa dilihat bahwa masyarakat disini tidak hanya

menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan petunjuk hidup tetapi juga mencoba ingin mengetahui kegunaan daripada ayat-ayat Al-Qur'an untuk hal yang lain. Dan ketiga, secara tidak langsung Ustadzah Diana turut berkontribusi dalam budaya melestarikan Al-Qur'an yang sudah berjalan sejak pada masa Nabi Muhammad Saw. Kontribusi disini ialah berupa upaya kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai sebuah bacaan yang disakralkan akan tetapi Ustadzah Diana telah membuktikan bahwasanya kemukjizatan dan kekuatan ayat Al-Qur'an masih bisa dirasakan dan tetap berlaku hingga akhir zaman.

Fenomena yang memperlihatkan praktek pembuka aura di Desa Sarang Burung ini merupakan hal yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam, bahkan masyarakat disini adalah orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam, termasuk dalam hal mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.